



## **SUKMA: JURNAL PENDIDIKAN**

ISSN: 2548-5105 (p), 2597-9590 (e) Volume 4 Issue 1, Jan-Jul 2020

---

### **Editorial**

Salam jumpa lagi. Dalam Sukma Vol. 4 Issue 1 kali ini, terdapat 5 isu utama yang dibahas, yaitu tulisan Ratno Lukito tentang “Enigma Pluralisme Bangsa: Memosisikan Peran Perguruan Tinggi Islam”, Muhammad Nizar dengan “Madrasah Diniyah dan Pesantren Sebagai Penyeimbang Modernitas”, Juharmen “Globalisasi dan Pendidikan Islam Traditional di Minangkabau”, Guntoro “Internalisasi Nilai-Nilai Keteladanan dalam Pendidikan Generasi Muda Muslim di Era Global”, dan terakhir Mukhadisin dan Aos Kuswandi dengan “Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kinerja Guru: Kasus di SDIT Cahaya Sunnah di Cileungsi Bogor.”

Dalam artikelnya kali ini, Ratno Lukito membahas tentang pluralism yang hidup dalam Perguruan Tinggi Islam di Tanah Air. Sejak keluarnya fatwa MUI tahun 2005 yang menolak pluralisme, maka kata-kata pluralisme itu seolah menjadi kata asing di negeri kita, padahal pada kenyataannya pluralistic state adalah kenyataan yang hidup dalam kehidupan kita. Persoalannya sekarang bagaimana Perguruan Tinggi Islam di Tanah Air (Perguruan Tinggi Keislaman Indonesia, PTKI) menghadapi problema pluralisme ini? Bagaimana pula perguruan tinggi ini

menempatkan posisinya di tengah mayoritas umat Islam sebagai penduduk dominan di negeri ini? Kita yakin bahwa hanya dengan orientasi baru Perguruan Tinggi Islam sebagai pluralistic university maka PTKI akan mampu merevitalisasi perannya dalam institusi negara modern Indonesia. Dengan prinsip yang hidup di tengah-tengah perguruan ini maka hubungan antar unsur civitas academica di dalamnya tidak lagi merefleksikan bentuk relasi atas-bawah melainkan hubungan sejajar dari berbagai bentuk asosiasi yang beragam. Di sinilah karenanya kita melihat bahwa dengan perspektif pluralistis ini maka kajian-kajian yang dilakukan di dalamnya akan mampu merefleksikan Islam sebagai rahmah lil-'ālamīn. Dengan pluralistic university ini PTKAI akan lebih berperan di tengah modernisme bangsa.

Dalam artikel berikutnya, Muhammad Nizar tampil dengan bahasan tentang Madrasah Diniyah dan Pesantren dalam memposisikan perannya sebagai entitas yang mampu menyeimbangkan modernitas tersebut. Tidak dapat disangkal lagi tentang peran pendidikan sebagai lembaga yang tidak bisa diabaikan oleh berbagai elemen masyarakat mana pun. Oleh karena itu, para stakeholder menyusun berbagai kurikulum yang diinginkan sebagai acuan dalam sistem belajar mengajar di berbagai tingkat pendidikan. Demikian pula, pendidikan pesantren selalu ramai mengundang diskusi karena pesantren memiliki magnet tersendiri yang mampu menarik minat masyarakat untuk dipelajari dan dikaji secara berkesinambungan. Begitu halnya dengan kurikulum pada madrasah diniyah yang biasanya disusun oleh para pendiri lembaga pendidikan tersebut. Dalam madrasah diniyah maupun pesantren yang notabene menyandang label keislaman, kurikulum yang disusun haruslah mampu mengejar modernisme yang terus menggelinding di tengah kehidupan.

Pada artikel berikutnya, Juharmen membahas tentang globalisasi dan pendidikan Islam tradisional di Minangkabau, Sumatera Barat. Secara khusus, dia bertanya tentang dampak globalisasi terhadap pendidikan Islam tradisional di Sumatera Barat tersebut. Tulisan ini secara eksplisit membahas pertanyaan tersebut dengan fokus kajiannya pada sejarah globalisasi

di Sumatera Barat dan dampaknya terhadap pendidikan Islam tradisional. Dengan menggunakan referensi yang relevan dan didukung oleh hasil wawancara, penelitian ini berkesimpulan bahwasanya globalisasi dalam bentuknya yang klasik bukan hal baru dalam sejarah Sumatera Barat, setidaknya ia telah hadir dalam bentuk transaksi ekonomi klasik di masa lalu pasca kedatangan para pedagang dari berbagai penjuru dunia, baik itu Cina, ataupun Timur Tengah, bahkan Eropa. Namun perkembangan globalisasi yang begitu pesat, selain telah mempengaruhi masyarakat melalui sekularisasi, secara tidak langsung juga berimbas kepada lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional. Semakin berkurangnya para pengajar yang memiliki kapabilitas atas kitab klasik, dan berkurangnya minat masyarakat yang terkesima dengan pendidikan agama, merupakan faktor yang kuat dalam menghadapi pendidikan sekolah sekular buatan Belanda, atau sekolah Islam modern hasil reformasi Islam. Hingga masa sekarang, hadirnya Sekolah Islam Terpadu (SIT) dapat menjadi jawaban atas kebutuhan globalisasi. Karena itu, menghadapi situasi yang tidak menguntungkan, pendidikan Islam tradisional di Sumatera Barat realitasnya masih mampu bertahan meskipun dengan situasi yang sulit dan semakin terjepit.

Sedang artikel berikutnya, Guntoro lebih memfokuskan diri pada munculnya nilai-nilai keteladanan dalam pendidikan generasi muda Muslim di era global saat ini. Generasi muda muslim merupakan aset yang harus terus dijaga. Bagi kaum muda, akidah Islam merupakan satu-satunya landasan dalam menilai realitas kehidupan. Untuk mewujudkan semua itu, tentu tidak dapat terlepas dari tahapan pendidikan yang harus dilaluinya. Dalam pendidikan Islam, metode keteladanan sangat diperlukan dalam proses pendidikannya. Dalam hal ini, Rasulullah adalah bapak pendidikan yang memberikan suri tauladan secara sempurna. Banyak hal dapat kita ambil sebagai contoh dalam kehidupan keseharian. Bagaimana aplikasinya dalam kehidupan inilah yang oleh penulis kemudian dicontohkan sebagai nilai-nilai keteladanan dalam pendidikan generasi muda muslim di era global.

Dalam artikel yang terakhir, Mukhadisin dan Aos Kuswandi membahas kenyataan kehidupan dalam hal kepemimpinan Kepala Sekolah dan pengaruhnya terhadap kinerja guru di SDIT Cahaya Sunnah di Cileungsi Bogor. Penelitian secara khusus dirancang untuk mengetahui gaya kepemimpinan Kepala Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Cahaya Sunnah Cileungsi dalam upayanya untuk meningkatkan kinerja gurunya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan teknik pengambilan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini dilakukan. Informan dipilih secara purposive sampling sesuai dengan pertimbangan dan kepentingan data/informasi yang diperlukan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa, pertama, gaya kepemimpinan yang dijalankan oleh kepala SDIT Cahaya Sunnah Cileungsi cenderung menggunakan gaya kepemimpinan transformasional. Hal ini terlihat dari temuan bahasan yang didapati bahwa indikator-indikator gaya kepemimpinan transformasional terdapat pada gaya kepemimpinan yang dilaksanakan oleh kepala sekolah. Namun penelitian ini mendapatkan data kedua, yaitu bahwa kinerja guru dalam kaitannya tentang perencanaan proses belajar mengajar masih rendah. Ketiga, langkah-langkah yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru tersebut di antaranya adalah dengan melibatkan warga sekolah dalam penyusunan visi, misi, dan program sekolah. Di samping itu, kepala sekolah juga mengadakan pelatihan-pelatihan yang dilakukan secara berkala. Beberapa kegiatan tersebut sengaja dilakukan untuk memberikan pengaruh yang positif terhadap para guru di dalam sekolah, yang tentu saja akan berakibat positif terhadap para murid semua.

Demikian beberapa poin yang penting dari konten lima artikel dalam jurnal Sukma kali ini. Semoga bermanfaat.

Wassalam.,

Editor-in-Chief